

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Pada penelitian sebelumnya oleh (Karsalari, Aghae, & Ghasemi 2017) penelitian ini dapat menguji di perusahaan bursa efek tehran pada tahun 2011-2016. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi panel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komponen CSR wajib memiliki efek negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian sebelumnya oleh (Ikma & Syafruddin 2019) dalam penelitian ini menguji perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2016. Menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini bahwa pemenuhan CSR berpengaruh positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi di perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian sebelumnya oleh (Verawaty, Hifni, & Chairina 2017) Penelitian ini menguji perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2015. Menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan dan leverage tidak berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Sedangkan profitabilitas terbukti berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

Penelitian sebelumnya oleh (Utama & Titik 2017) Penelitian ini menguji pada Subsektor Telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2011-2016. Menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis statistik deskriptif dan regresi data panel. Hasil penelitian ini bahwa secara simultan leverage, ukuran

perusahaan, kepemilikan manajerial dan profitabilitas berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Keagenan

Konsep dalam teori keagenan ini menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam (Verawaty, Hifni, & Chairina 2017) adalah hubungan antara keagenan yang terjadi karena adanya suatu kontrak yang mana satu atau lebih dalam principal (pemiliki) menggunakan agen (manajer) yang dapat memberikan jasa demi kepentingan principal dalam menjalankan sebuah perusahaan. Principal (pemilik) dapat menyediakan dana serta fasilitas untuk dijadikan kebutuhan operasi di dalam perusahaan, sedangkan agen (manajer) sebagai pengelola yang berkewajiban untuk mengelola perusahaan. Oleh karena itu, teori ini dapat mengindikasikan bahwa adanya kepentingan di setiap pihak yang ada di dalam perusahaan dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Salah satu hipotesis dalam teori yang kita gunakan ini yaitu *agency* adalah manajemen yang akan mencoba memaksimalkan kesejahteraannya sendiri dengan cara meminimalisasikan berbagai biaya *agency*. Oleh karena itu, manajemen dapat diasumsikan akan memilih prinsip akuntansi yang sesuai dengan tujuannya guna agar dapat memaksimalkan kepentingan yang ada di dalam perusahaan. Lafond dan watts (2007) dalam (Brilianti 2013), menyatakan bahwa penerapan prinsip konservatisme dalam laporan keuangan bisa mengurangi kemungkinan manajer melakukan manipulasi laporan keuangan serta mengurangi biaya agensi.

Salah satu mekanisme yang diharapkan dapat mengontrol konflik keagenan yaitu tanggung jawab sosial pada perusahaan sebagai bagian dari strategi pemasaran untuk mendapatkan publisitas serta membangun citra perusahaan yang lebih baik lagi. Dengan adanya kegiatan CSR diharapkan supaya bisa memberikan keyakinan untuk pemegang saham pada perusahaan, bahwa manajer akan bekerja dengan baik dan akan memberikan keuntungan bagi pemegang saham, yang nantinya kebijakan terkait pengungkapan dalam laporan keuangan tidak terlalu agresif atau terlalu konservatif tetapi menjadi lebih komperhensif.

2.2.2 Konservatisme Akuntansi

Salah satu prinsip yang dapat dianut dalam proses pelaporan keuangan merupakan prinsip konservatisme. Konservatisme adalah suatu reaksi yang berhati-hati atas ketidakpastian yang ada agar ketidakpastian dan risiko yang berkaitan dengan situasi bisnis dapat dipertimbangkan dengan cukup memadai. Dalam ketidakpastian dan risiko tersebut harus dicerminkan dalam laporan keuangan agar nilai yang diprediksi dan kenetralannya dapat diperbaiki. Pelaporan yang didasari kehati-hatian akan memberikan manfaat yang terbaik untuk semua pemakaian dalam laporan keuangan yang ada dalam perusahaan.

Konservatisme akuntansi merupakan prinsip kualitatif dalam penyusunan pelaporan keuangan. Prinsip ini secara sederhana dapat menekankan pada pemilihan metode pencatatan yang memiliki kemungkinan terkecil untuk dapat menghasilkan penilaian terhadap aset dan pendapatan (Kartika et al., 2015) dalam (Utama and Titik 2017). Menurut hery (2017:92) dalam (Utama & Titik 2017) dengan prinsip konservatisme akuntansi, apabila seorang akuntan dihadapkan

untuk memilih satu diantara dua ataupun lebih metode akuntansi yang diterima atau berlaku umum, maka seorang akuntan harus dapat mengutamakan pilihan yang akan memberikan pengaruh keuntungan yang paling kecil pada ekuitas. Menurut Belkaoui (2012:288) dalam (Utama & Titik 2017), secara spesifik, bahwa prinsip konservatisme dapat mengimplikasikan nilai terendah dari aktiva dan pendapatan serta nilai tertinggi dari kewajiban dan beban yang sebaiknya dipilih untuk dilaporkan.

Menurut Rahmawati (2012:87) dalam (Utama & Titik 2017) prinsip konservatisme melakukan pemberian fleksibilitas manajemen dalam memilih suatu kumpulan kebijakan akuntansi dengan membuka perilaku secara oportunistik. Manajer akan memilih kebijakan akuntansi yang sesuai dengan tujuan mereka sendiri. Rohminatin (2016) dalam (Utama & Titik 2017) menyatakan bahwa prinsip konservatisme akuntansi dapat memberikan manfaat untuk menghindari perilaku oportunistik manajer berkaitan dengan kontrak-kontrak yang menggunakan laporan keuangan sebagai media kontrak. Konsekuensi yang terjadi, apabila terdapat kondisi yang memungkinkan dapat menimbulkan kerugian biaya dan utang, biaya atau utang harus segera diakui. Dengan sebaliknya, apabila terdapat kondisi yang memungkinkan menghasilkan laba pendapatan atau aktiva maka tidak boleh langsung diakui sampai kondisi benar-benar terjadi. Hal serupa juga dikatakan oleh Savitri (2016:34) dalam (Utama & Titik 2017), bahwa konservatisme dapat membatasi tindakan manajer untuk membesar-besarkan laba serta memanfaatkan informasi yang asimetri ketika menghadapi klaim atas aktiva perusahaan.

Watts (2003) dalam (Savitri 2016a) mendefinisikan konservatisme sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta segera mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan yang terjadi. Namun menurut Padmawati dan Fachrrurozie (2015) dalam (Utama & Titik 2017), konservatisme merupakan konsep yang kontroversial karena terdapat pandangan yang pro dan kontra pada konsep konservatisme akuntansi. Konsep konservatisme akuntansi akan menghasilkan laporan keuangan yang bersifat pesimisme karena dengan menggunakan konsep konservatisme akuntansi akan menghasilkan laporan keuangan yang understatement. Namun, ketika perusahaan menggunakan prinsip yang optimis atau kurang konservatif, maka akan menimbulkan overstatement dalam laporan keuangannya sehingga banyak para kreditur yang lebih mengharapkan penggunaan konsep konservatisme dalam pembuatan laporan keuangan karena overstatement yang dihasilkan dari sikap optimisme pembuat laporan keuangan dianggap akan lebih berbahaya daripada understatement yang dihasilkan dari sikap pesimisme. Walaupun terdapat kontroversi mengenai konservatisme akuntansi, studi empiris menemukan bahwa praktek akuntansi telah menjadi lebih konservatif selama 30 tahun terakhir, khususnya setelah rangkaian skandal akuntansi di awal abad 20 dan bagian dari Sarbanes-Oxley Act (SOX) (Hartano & Sabane, 2014) dalam (Utama & Titik 2017). Menurut Hery (2017:91) dalam (Utama & Titik 2017), prinsip konservatisme secara historis telah menjadi pedoman bagi banyak praktek akuntansi. Menurut Rohminatin (2016) dalam (Utama & Titik 2017) banyak

perusahaan yang memilih untuk menerapkan konsep konservatisme dengan alasan ketidakpastian politik dan perekonomian.

Definisi resmi dari konservatisme terdapat dalam Glosarium Pernyataan Konsep No.2 FASB (*Financial Accounting Statement Board*) yang mengartikan konservatisme sebagai reaksi yang hati-hati (*prudent reaction*) dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat pada perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko dalam lingkungan bisnis yang sudah cukup dipertimbangkan. Konservatisme dapat dijelaskan dari perspektif teori keagenan dan teori sinyal. Menurut teori keagenan, manajer (*agents*) memiliki kesempatan untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri dengan mengorbankan kepentingan pemegang saham, *debtholders*, dan pihak pengontrakan lainnya (*principals*). Teori tersebut menjelaskan perusahaan merupakan *nexus of contract* yakni tempat bertemunya kontrak antar berbagai pihak yang berpotensi menimbulkan konflik kepentingan (Juanda, 2007) dalam (Saputri 2013).

Konsep konservatisme merupakan suatu konsep yang masih menjadi pro dan kontra sehingga perlu dilakukan telaah lebih lanjut mengenai konsep tersebut. Indrayati (2010) dalam (Saputri 2013), menyatakan bahwa kritikan terhadap penerapan prinsip konservatisme antara lain konservatisme dianggap sebagai kendala yang akan mempengaruhi laporan keuangan. Apabila metode yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan berdasarkan prinsip akuntansi yang sangat konservatif, maka hasilnya cenderung bias dan tidak mencerminkan kenyataan.

Jumlah konservatisme dalam penyusunan laporan keuangan atau kualitas item akrual yang dapat disajikan dalam pelaporan adalah kriteria dengan kualitas pelaporan keuangan yang dapat diukur (Cheng & Kang, 2016) dalam (Karsalari, Aghaee, & Ghasemi 2017). Konservatisme merupakan fitur pelaporan keuangan, yaitu tingkat pengguna kepastian yang lebih tinggi untuk mengidentifikasi serta mencatat keuntungan dan berita yang dapat menyenangkan perusahaan, pengguna tingkat kepastian yang lebih rendah dapat mengidentifikasi serta dapat mencatat kerugian dan berita yang tidak menyenangkan perusahaan (Sadipta, 2015) dalam (Karsalari, Aghaee, & Ghasemi 2017).

Laporan keuangan perusahaan merupakan suatu gambaran kinerja perusahaan dan menjadi suatu pertanggungjawaban manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan. Laporan keuangan juga berisi catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi. Di Indonesia laporan keuangan disusun sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan kebebasan terhadap setiap perusahaan dalam memilih metode akuntansi yang dipakai. Perusahaan memilih metode akuntansi yang sesuai dengan kondisi dalam perusahaan tersebut. Perusahaan harus tetap berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangan, guna mengantisipasi perekonomian yang tidak stabil. Tindakan kehati-hatian seperti itu disebut dengan konservatisme akuntansi.

2.2.3 Pengungkapan Tanggung jawab Sosial (CSR)

Tanggung jawab sosial perusahaan terdiri dari tanggung jawab ekonomi, hukum, etika dan kebijaksanaan perusahaan terhadap para pemangku kepentingan perusahaan mereka yang berbeda (Maignan & Ferrell, 2000) dalam (Ehiorobo and Kuye 2018). Adeyemo, Oyebamiji dan Alimi, (2013) dalam (Ehiorobo & Kuye 2018), melihat bawasannya CSR sebagai senjata utama untuk mencapai keberhasilan dalam lingkungan yang kompetitif secara global. Menurut Bowen (2013:6) CSR didefinisikan suatu kewajiban untuk mengikuti kebijakan-kebijakan yang ada untuk membuat keputusan, untuk mengikuti berbagai tindakan yang diinginkan dalam objektif serta nilai yang ada pada masyarakat sekitar (Moon dan Vogel, 2008:304). Menurut teori ketidakpastian, pada dasarnya ada ketidakpastian dalam sifat peristiwa yang terjadi. Pelaporan keuangan dan Akuntansi juga tidak terkecualikan dalam prinsip konservatisme atau tindakan pencegahan merupakan salah satu cara pertama dan sangat penting dalam transaksi dan peristiwa unit ekonomi. Dalam penelitian saat ini, telah dikemukakan bahwa bisnis tidak hanya dapat menghasilkan laba dan meningkatkan ekuitas, tetapi juga tanggung jawab terhadap karyawan, lingkungan, serta masyarakat sekitarnya. CSR sebagai teori yang sudah menjadi fitur perusahaan. CSR merupakan konsekuensi dari empat komponen tanggung jawab ekonomi, hukum, moral serta humanistik (Khan dan Watts, 2009; Aras et al. 2010; Cooper dan Wagman, 2009; Kayuni dan Tambulasi, 2012).

Menurut konsep CSR sebuah perusahaan dalam melaksanakan aktivitas dan pengambilan keputusannya tidak hanya berdasarkan faktor keuangan semata melainkan juga harus berdasarkan konsekuensi sosial dan lingkungan untuk saat

ini maupun masa yang akan datang perlu dilakukan adanya kegiatan CSR. Khususnya dalam rangka pencapaian tujuan utama perusahaan tersebut (Chandra, 2010). Tidak dapat kita sadari bahwa penerapan CSR sendiri merupakan sebuah bentuk tindakan perusahaan untuk memaksimalkan nilai pemegang saham dengan melakukan praktik bisnis yang sesuai dengan etika dan membantu kehidupan lingkungan, ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat.

2.2.3.1 Leverage (Tingkat Hutang)

Penelitian menurut Hery (2017:295) dalam (Utama & Titik 2017), rasio leverage adalah suatu rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Menurut Alfian dan Sabeni (2013) dalam (Utama & Titik 2017), rasio leverage merupakan suatu indikasi bagi pemberi pinjaman untuk tingkat keamanan pengembalian dana yang telah diberikan kepada perusahaan. Menurut Alfian dan Sabeni (2013) dalam (Utama and Titik 2017), rasio leverage dapat diukur dengan *debt to total asset*, yaitu semakin tinggi hasil *debt to total asset* maka menunjukkan semakin tinggi utang perusahaan yang tidak dapat ditutupi oleh aset perusahaan.

Penelitian Augustina dkk. (2015) dalam (Verawaty, Hifni, and Chairina 2017), mengungkapkan tidak terdapat pengaruh leverage tingkat terhadap konservatisme akuntansi. Leverage tidak berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi yang diduga karena hutang bukan menjadi faktor yang dipertimbangkan dalam menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Hal ini, dikarenakan walaupun perusahaan dalam keadaan berhutang, perusahaan mendapatkan suntikan dana dari pihak investor yang dapat meningkatkan aktivitas operasional dan kinerjanya, sehingga pada akhirnya perusahaan tersebut mampu

membayar hutangnya dan juga meningkatkan keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut.

Faktor lain yang mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah leverage. Leverage adalah penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan dalam membiayai perusahaan yang diperoleh dari pihak ekstern perusahaan (kreditur) dengan dana yang telah disediakan oleh pemilik perusahaan. Rasio ini digunakan guna mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Apabila hutang suatu perusahaan tinggi, maka kreditur juga memiliki hak dalam mengetahui dan mengawasi jalannya kegiatan operasional perusahaan, sehingga menyebabkan perusahaan harus menerapkan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Alfian dan Sabeni (2013) dalam (Utama and Titik 2017), menyatakan bahwa leverage berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

2.2.3.2 Ukuran Perusahaan (Size)

Ukuran perusahaan adalah salah satu indikator untuk dapat mengamati besar biaya politis yang harus ditanggung. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan melihat total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Apabila suatu perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan yang berukuran besar, maka dapat diduga perusahaan akan menerapkan akuntansi yang konservatif. Perusahaan yang besar akan dihadapkan dengan biaya politis yang sangat tinggi, sehingga untuk dapat mengurangi biaya politis perusahaan lebih menggunakan prinsip akuntansi yang konservatif atau pernyataan laba yang disajikan tidak terlalu berlebihan.

Political cost hypothesis dapat memprediksikan bahwa suatu perusahaan besar lebih sensitif terkait dengan biaya politis. Hal ini terkait atas dorongan dari

pemerintah, yang dapat dijadikan kebijakan di negara yang bersangkutan, untuk pembayaran biaya politis. Maka untuk dapat mengurangi pembayaran biaya politis tersebut perusahaan dapat melakukan pelaporan keuangan secara konservatif (Savitri, 2016) dalam (Verawaty, Hifni, and Chairina 2017).

Menurut Rohminatin (2016) dalam (Utama and Titik 2017) ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil suatu perusahaan dapat menunjukkan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan yang cenderung mudah dilihat dan menjadi perhatian sejumlah para pemegang kepentingan perusahaan. Ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural total aset.

Penelitian Sumiari dan Wirama (2016) dalam (Verawaty, Hifni, and Chairina 2017), mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal tersebut diduga dengan adanya terjadinya peraturan-peraturan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah sudah sesuai dengan apa yang diinginkan oleh perusahaan, sehingga peraturan pemerintah vukan merupakan alasan bagi perusahaan untuk menerapkan konservatisme akuntansi.

2.2.3.3 Profitabilitas (ROA)

Profitabilitas perusahaan merupakan salah satu dasar penilaian dalam kondisi suatu perusahaan terutama untuk menganalisis kinerja manajemen. Hal ini dapat dikatakan bahwa, semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, maka akan cenderung memilih akuntansi yang konservatif, karena konservatisme digunakan oleh manjer untuk mengatur laba agar terlihat rata dan tidak terlalu memiliki fluktuasi perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan cenderung

menggunakan akuntansi yang konservatif untuk melakukan manajemen laba tidak begitu mengalami penurunan.

Menurut Padmawati dan Fachrrurozie (2015) dalam (Utama and Titik 2017), rasio profitabilitas adalah suatu perusahaan yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga gambaran tentang tingkat efektivitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Profitabilitas dapat diproksikan dengan *return on asset* (ROA) yang menggambarkan sejauh mana aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik keadaan suatu perusahaan yang terjadi.

2.2.3.4 Cash Flow (*Arus Kas*)

Laporan arus kas dapat menyediakan informasi tentang pertumbuhan perusahaan. Semakin besar peluang investasi bagi perusahaan ditunjukkan dari kemampuan perusahaan untuk menyediakan dana baik secara internal maupun eksternal maka semakin besarnya investasi yang dilakukan. Semakin persisten dan lancar arus kas keluar untuk investasi dan arus kas masuk dari pendapatan investasi, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dalam keadaan growth. Laporan arus kas dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen, dan melakukan investasi baru. Tingginya operating cash flow mengindikasikan kinerja yang baik dari perusahaan. Pada perusahaan yang menerapkan konservatisme, operating cash flow akan membuat prediksi future cash flow yang lebih besar daripada

perusahaan yang agresif. Dengan demikian, akan menarik investor untuk berinvestasi, sehingga perusahaan akan lebih konservatif ketika operating cash flow yang dihasilkan tinggi (Martani dan Dini, 2010) dalam (Savitri 2016b). Arus kas dari aktivitas operasi menurut PSAK No.2 adalah aktivitas penghasil utama pendapatan entitas dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan. Pengukuran Cash Flow menggunakan cash flow return on asset (CFROA). Rasio ini menghitung return dalam satuan arus kas, Prihadi (2010: 215) dalam Jayanti (2016) dalam (Suharni, Wildaniyati, and Andreana 2019). Pada hasil penelitian Martani dan Dini (2010) dalam (Harini, Syamra, and Setiawan 2020) menemukan bahwa cash flow berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi karena perusahaan yang memiliki operating cash flow yang tinggi maka akan berdampak baik bagi kinerja dari perusahaan, operating cash flow akan membuat prediksi future cash flow yang lebih besar dari pada perusahaan yang agresif.

2.3 Perumusan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh CSR terhadap Konservatisme Akuntansi

Dincer dan Dincer (2015) dalam (Karsalari, Aghaee, and Ghasemi 2017), mengeksplorasi dampak tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) pada komitmen organisasi publik internal terutama pada karyawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen yang terdapat dalam CSR wajib memiliki efek negatif pada konservatisme akuntansi sehingga dapat menurunkan konsep konservatisme. Odetayo et al. (2014) dalam jurnal (Karsalari, Aghaee, and Ghasemi 2017), mempelajari atas penyelidikan empiris tanggung jawab sosial perusahaan dan profitabilitas bank. Hasil regresi mengungkapkan bahwa ada hubungan yang

signifikan antara pengeluaran pada tanggung jawab sosial perusahaan dan profitabilitas pada bank nigeria.

Menurut teori ketidakpastian, pada dasarnya ada ketidakpastian dalam sifat peristiwa yang terjadi. Pelaporan keuangan dan Akuntansi juga tidak terkecualikan dalam prinsip konservatisme atau tindakan pencegahan merupakan salah satu cara pertama dan sangat penting dalam transaksi dan peristiwa unit ekonomi. Dalam penelitian saat ini, telah dikemukakan bahwa bisnis tidak hanya dapat menghasilkan laba dan meningkatkan ekuitas, tetapi juga tanggung jawab terhadap karyawan, lingkungan, serta masyarakat sekitarnya. CSR sebagai teori yang sudah menjadi fitur perusahaan. CSR merupakan konsekuensi dari empat komponen tanggung jawab ekonomi, hukum, moral serta humanistik (Khan dan Watts, 2009; Aras et al. 2010; Cooper dan Wagman, 2009; Kayuni dan Tambulasi, 2012) dalam (Karsalari, Aghae, and Ghasemi 2017). Pada dasarnya, motivasi yang dapat memenuhi CSR terletak pada kegiatannya yang mengumpulkan pengakuan dan dukungan dari para kepentingan (Fombrun et al., 2000) dalam (Ikma and Syafruddin 2019). Contohnya, menyediakan informasi mengenai laba yang berkualitas tinggi merupakan tanggung jawab sosial (Martinez-Ferrero et al., 2013) yang dapat meringkankan segala masalah agensi dan asimetri informasi. Oleh karena itu, peneliti berharap bahwa adanya CSR berperan sebagai pengganti untuk mekanisme sebuah tata kelola yang secara aktif dapat meningkatkan transparansi informasi keuangan dan kendala laporan keuangan yang ada diperusahaan.

H1: CSR berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi

2.3.2 Leverage (Tingkat Hutang)

Ketika perusahaan dapat memilih untuk memajukan pembiayaan melalui pinjaman maka perusahaan akan menunjukkan kinerja yang baik untuk mendapatkan pinjaman. Dalam hal ini, perusahaan cenderung menyajikan laporan keuangan yang kurang konservatis atau optimis melalui cara menaikkan nilai pendapatan dan aktiva setinggi mungkin, serta dapat menurunkan liabilitas dan beban. Hal ini merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh perusahaan untuk dapat meyakinkan pemberi pinjaman bahwa pinjaman yang diberikan akan terjamin. Rasio *leverage* tinggi yang dimiliki perusahaan mendorong manajemen untuk cenderung dapat menurunkan konservatisme dalam menyusun laporan keuangan.

Menurut Hery (2017:295), dalam (Utama and Titik 2017), rasio leverage adalah suatu rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Menurut Alfian dan Sabeni (2013) dalam (Utama and Titik 2017), rasio leverage merupakan suatu indikasi bagi pemberi pinjaman untuk tingkat keamanan pengembalian dana yang telah diberikan kepada perusahaan. Menurut Alfian dan Sabeni (2013) dalam (Utama and Titik 2017), rasio leverage dapat diukur dengan debt to total asset, yaitu semakin tinggi hasil debt to total asset maka menunjukkan semakin tinggi utang perusahaan yang tidak dapat ditutupi oleh aset perusahaan.

Penelitian Augustina dkk. (2015), dalam (Verawaty, Hifni, and Chairina 2017), mengungkapkan tidak terdapat pengaruh leverage tingkat terhadap konservatisme akuntansi. Leverage tidak berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi yang diduga karena hutang bukan menjadi faktor yang

dipertimbangkan dalam menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Hal ini, dikarenakan walaupun perusahaan dalam keadaan berhutang, perusahaan mendapatkan suntikan dana dari pihak investor yang dapat meningkatkan aktivitas operasional dan kinerjanya, sehingga pada akhirnya perusahaan tersebut mampu membayar hutangnya dan juga meningkatkan keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut.

H2: Leverage berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi

2.3.3 Size (Ukuran Perusahaan)

Ukuran perusahaan merupakan salah satu unsur yang dapat mempengaruhi persepsi manajemen dalam menyusun laporan keuangan. Hal ini karena adanya biaya politis yang ditetapkan oleh pemerintah. Biaya ini timbul dari konflik antara perusahaan dengan pemerintahan yang memiliki wewenang untuk melakukan pengalihan kekayaan dari perusahaan kepada masyarakat sesuai peraturan yang berlaku. Biaya politis ini bisa berupa biaya pajak yang dikenakan oleh pemerintahan. Besarnya biaya politis yang dikenakan oleh pemerintah kepada perusahaan dapat berdasarkan pada informasi akuntansi dalam pelaporan keuangan perusahaan. Maka dari itu perusahaan besar cenderung menerapkan prinsip konservatisme untuk menghindari besarnya biaya politik yang dikenakan kepada perusahaan. Sehingga dapat kita simpulkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan cenderung menerapkan prinsip konservatisme akuntansi untuk dapat menghindari biaya politis. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Alfian dan Sabeni, 2013), (Hariss dan Darsono, 2015), (Priambodo dan Purwanto, 2015) serta

(Fendiani dan Tandiono, 2016) dalam (Utama and Titik 2017), menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Political cost hypothesis dapat memprediksikan bahwa suatu perusahaan besar lebih sensitif terkait dengan biaya politis. Hal ini terkait atas dorongan dari pemerintah, yang dapat dijadikan kebijakan di negara yang bersangkutan, untuk pembayaran biaya politis. Maka untuk dapat mengurangi pembayaran biaya politis tersebut perusahaan dapat melakukan pelaporan keuangan secara konservatif (Savitri, 2016) dalam (Verawaty, Hifni, and Chairina 2017).

Penelitian Sumiari dan Wirama (2016) dalam jurnal (Verawaty, Hifni, and Chairina 2017), mengungkapkan hasil penelitian ini bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal tersebut diduga dengan adanya terjadinya peraturan-peraturan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah sudah sesuai dengan apa yang diinginkan oleh perusahaan, sehingga peraturan pemerintah bukan merupakan alasan bagi perusahaan untuk menerapkan konservatisme akuntansi.

H3: Size berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi

2.3.4 ROA (Profitabilitas)

Profitabilitas perusahaan merupakan salah satu dasar penilaian dalam kondisi suatu perusahaan terutama untuk menganalisis kinerja manajemen. Hal ini dapat dikatakan bahwa, semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, maka akan cenderung memilih akuntansi yang konservatif, karena konservatisme digunakan oleh manajer untuk mengatur laba agar terlihat rata dan tidak terlalu memiliki fluktuasi perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan cenderung

menggunakan akuntansi yang konservatif untuk melakukan manajemen laba tidak begitu mengalami penurunan.

Menurut Padmawati dan Fachrrurozie (2015) dalam (Verawaty, Hifni, and Chairina 2017), rasio profitabilitas adalah suatu perusahaan yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga gambaran tentang tingkat efektivitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

H4: ROA berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi

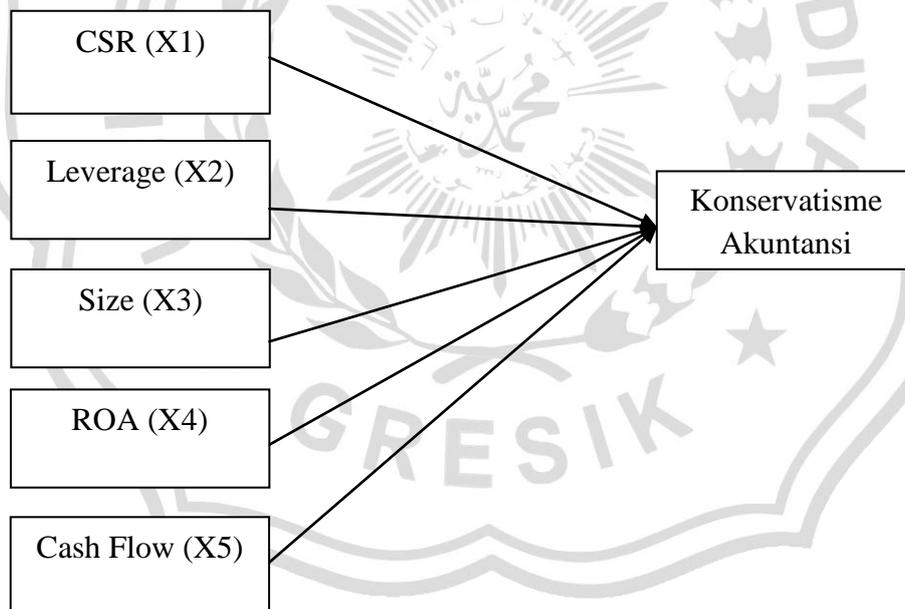
2.3.5 Cash Flow (Arus Kas)

Laporan arus kas dapat menyediakan informasi tentang pertumbuhan perusahaan. Semakin besar peluang investasi bagi perusahaan ditunjukkan dari kemampuan perusahaan untuk menyediakan dana baik secara internal maupun eksternal maka semakin besarnya investasi yang dilakukan. Semakin persisten dan lancar arus kas keluar untuk investasi dan arus kas masuk dari pendapatan investasi, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dalam keadaan growth. Laporan arus kas dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen, dan melakukan investasi baru. Tingginya operating cash flow mengindikasikan kinerja yang baik dari perusahaan. Pada perusahaan yang menerapkan konservatisme, operating cash flow akan membuat prediksi future cash flow yang lebih besar daripada

perusahaan yang agresif. Dengan demikian, akan menarik investor untuk berinvestasi, sehingga perusahaan akan lebih konservatif ketika operating cash flow yang dihasilkan tinggi (Martani dan Dini, 2010) dalam (Savitri 2016b). Pada hasil penelitian Martani dan Dini (2010) dalam (Harini, Syamra, and Setiawan 2020) menemukan bahwa cash flow berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi karena perusahaan yang memiliki operating cash flow yang tinggi maka akan berdampak baik bagi kinerja dari perusahaan, operating cash flow akan membuat prediksi future cash flow yang lebih besar dari pada perusahaan yang agresif.

H5: Cash Flow berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi

2.4 Kerangka konseptual



Gambar 2.4
Kerangka Konseptual

Tanggung jawab sosial terhadap lingkungan sekitar yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dalam bentuk berbagai kegiatan. Leverage merupakan rasio

yang dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang. Size adalah suatu skala yang dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan dan menunjukkan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan yang cenderung mudah dilihat dan menjadi perhatian sejumlah para pemegang kepentingan perusahaan. ROA merupakan kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan suatu laba selama periode tertentu dan juga gambaran tentang tingkat efektivitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Cash Flow adalah laporan keuangan yang memperlihatkan pengaruh dari aktivitas-aktivitas operasi, pendanaan, dan investasi perusahaan terhadap arus kas selama periode akuntansi tertentu dalam suatu cara yang merekonsiliasi saldo awal dan akhir kas. Dalam penelitian ini cash flow diukur dengan aktivitas kegiatan operasi. Penggunaan arus kas bersih aktivitas operasional sebagai ukuran cash flow dalam penelitian ini didasarkan pada alasan bahwa arus kas bersih aktivitas operasional merupakan jumlah kas bersih yang mampu disediakan atau digunakan oleh kegiatan operasional pokok perusahaan. Konservatisme akuntansi adalah suatu reaksi yang berhati-hati atas ketidakpastian yang ada agar ketidakpastian dan risiko yang berkaitan dengan situasi bisnis dapat dipertimbangkan dengan cukup memadai. Dalam ketidakpastian dan risiko tersebut harus dicerminkan dalam laporan keuangan agar nilai yang diprediksi dan kenetralannya dapat diperbaiki. Dapat kita simpulkan dari kerangka pikir diatas apakah X berpengaruh terhadap Y.